

RINGKASAN

Homoseksualitas sebagai minoritas seksual telah menjadi sasaran diskriminasi di berbagai negara, salah satunya adalah Jepang. Meskipun sejarah mencatat bahwa Jepang pernah memiliki gender ketiga (Wakashu) pada era Tokugawa/Edo (1603-1868) yang identik dengan praktik homoseksual, penerimaan maupun penolakan masyarakat terhadap hubungan sesama jenis semacam itu telah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dalam kasus Jepang misalnya, pengaruh kebudayaan yang dibawa bangsa Barat pada akhir masa Edo memiliki peran penting dalam hal pemikiran masyarakat Jepang terhadap gender dan homoseksualitas. Melalui semangat modernisasi, isolasionisme yang telah dilakukan bangsa Jepang selama hampir dua abad pada periode Edo akhirnya runtuh dan membawa banyak perubahan dalam aspek sosial, politik, dan budaya. Yang mana perubahan-perubahan tersebut juga pada akhirnya memengaruhi eksistensi identitas Wakashu sebagai gender ketiga di Jepang saat itu.

Kata Kunci: Homoseksualitas, Gender, Kebudayaan, Wakashu, Queer

SUMMARY

Homosexuality as a sexual minority has become a target of discrimination in various countries, one of which is Japan. Although history records that Japan once had a third gender (Wakashu) in the Tokugawa/Edo era (1603-1868) which was synonymous with homosexual practices, society's acceptance and rejection of such same-sex relationships have been heavily influenced by other factors. In the case of Japan, for example, cultural influences brought by Western nations at the end of the Edo period played an important role in Japanese society's thinking about gender and homosexuality. Through the spirit of modernization, the isolationism that the Japanese had practiced for nearly two centuries during the Edo period finally collapsed and brought about many changes in social, political and cultural aspects. Which these changes also ultimately affected the existence of Wakashu identity as the third gender in Japan at that time.

Keywords: *Homosexuality, Gender, Culture, Wakashu, Queer*